

Analisis Kesadaran Industri Fashion dalam Upaya Meningkatkan *Sustainable Development Goals (SDGs)* melalui Produksi dan Konsumsi *Sustainable Fashion* Menurut Perspektif Ekonomi

Lulu Irmayanti¹, Muhammad Iqbal Fasa², Suharto³

Universitas Islam Negeri Raden Intan

*luluasihekowati@gmail.com, miqbalfasa@radenintan.ac.id, Prof.suharto@radenintan.ac.id

recieved: Desember 2021

reviewed: Januari 2022

accepted: Juli 2022

Abstrak

Konsumsi masyarakat yang berlebihan atas pemakaian produk pakaian jadi menimbulkan para produsen pakaian mempercepat kinerja produksinya. Proses produksi dan konsumsi masyarakat terutama menjadi penyebab banyaknya kerusakan alam yang ditimbulkan. Yang mana limbah proses produksi pewarnaan kain/ tekstil dari hulu ke hilir tidak dikelola dengan benar, begitu juga dengan pembuangan pakaian jadi yang sudah usang dibuang dan tidak dikelola secara bertanggung jawab. Tujuan dari makalah ini adalah untuk memberikan pengenalan tentang kesadaran industri fashion yang mengalami kemajuan pesat tetapi para penggerak industri banyak yang mengabaikan masalah lingkungan yang terjadi saat ini. Memberikan pengenalan bagaimana limbah fashion yang dibuang secara tidak bertanggung jawab semakin lama akan menyebabkan ketidakseimbangan lingkungan. Implikasinya terhadap produsen, konsumen dan pilihan kebijakan untuk meningkatkan *sustainable developments Goals* dengan tujuan membangun industri fashion yang ramah lingkungan. Ini diikuti oleh ilustrasi penelitian mengenai cara pembuatan produk tas dengan menggunakan konsep *sustainability fashion*. Ulasan secara singkat mengenai salah satu fashion designer pelopor gerakan *sustainable fashion/ ecofashion*. Dalam makalah ini juga akan menjelaskan bagaimana produksi dan konsumsi *sustainable fashion* menurut perspektif ekonomi islam.

Kata kunci: lingkungan, industri fashion, berkelanjutan

Abstrak

Excessive public consumption of the use of finished products is the cause of clothing manufacturers' performance. The process of production and public consumption is the main cause of natural damage caused. Where the waste from the fabric/textile dyeing production process from upstream to downstream is not managed properly, as well as the disposal of apparel that has been disposed of and is not managed responsibly. The aim of this paper is to provide an introduction to the awareness of the fashion industry which is progressing rapidly but many industry drivers ignore the environmental problems that occur today. Provide an introduction to how fashion waste that is disposed of irresponsibly will cause environmental imbalances over time. The implications for producers, consumers and policy choices to improve sustainable developments Goals with the aim of building an environmentally friendly fashion industry. This is followed by an illustration of research on how to manufacture bag products using the concept of fashion sustainability. A brief review of one of the fashion designers who pioneered the sustainable fashion/ ecofashion movement. This paper will also explain how the production and consumption of sustainable fashion according to the perspective of Islamic economics..

Keywords: environmental, industry fashion, and sustainable.

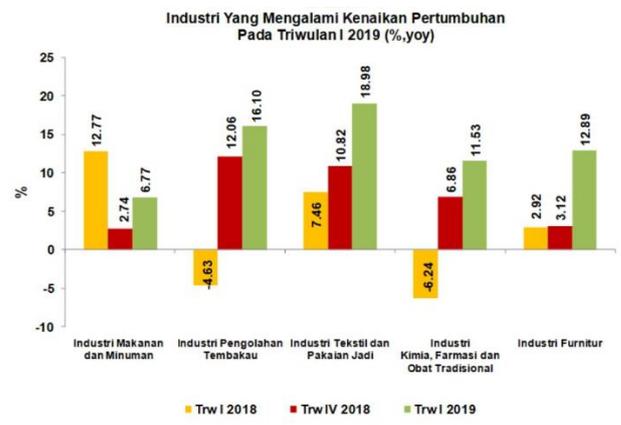
PENDAHULUAN

Fashion mengalami perkembangan, pertumbuhan, perputaran industri dan perdagangan yang sangat pesat. Fashion menjadi industri besar yang digadang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Brazil, Bangladesh, India, Turki, Tiongkok, bersama dengan Indonesia menunjukkan keikutsertaannya mengambil keuntungan dari perputaran Fashion (Bestari, 2020). Bahkan dengan dukungan perkembangan yang pesat, Indonesia mampu melahirkan trend mode lokal dan diminati pangsa internasional, yang secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sebagai contoh nilai ekspor di industri fashion Indonesia mencapai lebih dari 58.5 Triliun rupiah per tahun 2016 (Indonesia, 2016). Perkembangan bisnis fashion di Indonesia juga didukung oleh menjamurnya bisnis kecil menengah dan diikuti oleh daya saing perdagangan yang tinggi.

Data dalam Analisis Perkembangan Industri Indonesia edisi II - 2019 mencatat, industri tekstil dan pakaian jadi terus mengalami kontraksi pertumbuhan sepanjang tahun 2016. Pada triwulan I 2019 industri ini mencatatkan pertumbuhan sebesar 18,98%, yang merupakan pertumbuhan tertinggi sejak triwulan II 2013. Berdasarkan KBLI 2 digit, kenaikan pertumbuhan yang terjadi pada industri Tekstil dan Pakaian Jadi terutama disebabkan karena kenaikan yang tinggi pada industri Pakaian Jadi. Pada triwulan I 2019 pertumbuhan industri Pakaian Jadi

tercatat mencapai sebesar 23,21% (yoy), jauh lebih tinggi dari pertumbuhannya pada triwulan IV 2018 yang sebesar 12,15%. Sementara itu industri Tekstil yang pada triwulan IV 2018 tumbuh sebesar 7,68% (yoy), pada triwulan I 2019 mengalami kenaikan pertumbuhan menjadi sebesar 8,47% (yoy). Pada triwulan I 2019 pertumbuhan tertinggi dicapai oleh kelompok Tekstil dan Pakaian Jadi yang mencapai pertumbuhan sebesar 18,98% (yoy).

Tabel
Industri yang Mengalami Kenaikan Pertumbuhan Pada Triwulan I 2019



Sumber: (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia Edisi II - 2019)

Di samping pertumbuhan ekonomi, ada hal yang seringkali luput dalam perhatian kita mengenai bisnis fashion di dunia dan khususnya Indonesia. Kita mengetahui bahwa koleksi fashion diperbaharui setiap musim (*season*). Dahulu, hanya ada dua musim dalam setahun. Kini, dunia mode(fashion) memiliki 52 micro season dalam setahun. Itu artinya setiap minggu akan terbit model busana terbaru yang siap

diproduksi dalam kuantitas besar. Hal ini memiliki pengaruh yang cukup berarti bagi aspek sosial dan lingkungan karena Industri fashion adalah industri dengan energi intensif dan juga sarat akan eksploitasi sumber daya alam dan manusia. Produsen *fast fashion* memusatkan perhatian penuh terhadap produksi massal dalam jumlah besar tanpa memperhatikan etika hak cipta desainer, dengan bayaran pekerja yang sangat murah tanpa memperhatikan kualitas hidup dan kesehatan pekerjanya. Akibatnya tidak hanya menghasilkan produk dengan kualitas rendah, *fast fashion* juga rentan terhadap plagiarisme.

Terlepas dari kenyataan, semua trend itu menggambarkan manusia terlibat dalam konsumsi berlebihan. Di tahun 2000, US\$1 triliun dihabiskan oleh pembeli di seluruh dunia untuk membeli pakaian (Allwood et al., 2015). Produksi garmen juga meningkat pada sebuah kecepatan yang hebat. Di dunia fashion, orang-orang sekarang lebih banyak cenderung membeli pakaian trendi, dan dengan demikian konsumsi kain meningkat secara dinamis. Tetapi, kecepatan trend fashion atau konsumsi pakaian yang berlebihan ini menimbulkan biaya lingkungan alam atau bisa kita sebut eksternalitas. Dan yang membuatnya lebih buruk adalah fakta bahwa jika kita terus mengkonsumsi produk berlebihan saat ini, mengakibatkan manusia dan seluruh makhluk hidup membutuhkan lebih dari lima planet mirip bumi untuk memenuhi kebutuhan ekologi kita (McGregor, 2007). Akibatnya dilema, keberlanjutan menjadi pusat perdebatan untuk masyarakat umum,

otoritas media, dan juga untuk individu yang terlibat dalam bidang akademik. Untuk memenuhi keinginan konsumen yang semakin meningkat, perusahaan sekarang memproduksi dan memasarkan produk berkelanjutan di kecepatan tinggi (Hustvedt, 2006). Studi saat ini hanya mempertimbangkan pakaian atau konsumsi mode pakaian sebagai kategori produk di antara berbagai item fashion lainnya seperti perhiasan buatan, sepatu, tas, dan parfum mengingat meningkatnya permintaan pakaian di dunia. Seperti yang ditunjukkan (Kong et al., 2016) bahwa lebih dari 80 miliar pakaian dibuat di berbagai pabrik belahan dunia. Padahal jumlah penduduk dunia hanya 7,6 miliar (United Nations Population Division, 2015).

Pada prakteknya, dalam melakukan perencanaan bisnis, pelaku usaha mode kurang memperhatikan aspek lingkungan. Berbagai studi menunjukkan bahwa industri fashion adalah penyumbang polusi terbesar kedua dan juga bertanggung jawab atas 10% dari total emisi karbon di seluruh dunia (Conca, 2015). Hampir 70 hingga 150 L air tawar digunakan hanya untuk mewarnai 1 kg kain selama proses pembuatan (Chakraborty et al., 2005). Selain itu, limbah akhir tekstil yang digunakan untuk pewarnaan kain tidak dikelola dengan baik sehingga menyebabkan sungai tercemar dan mengganggu habitat yang ada di sana. Bahkan jurnalis internasional halaman Ecowatch menyoroti Sungai Citarum di Jawa Barat sebagai sungai paling tercemar di dunia akibat Industri tekstil yang mendukung bisnis fashion di dunia. Hal serupa kemudian menjadi

keprihatinan dunia seperti Eropa dan Amerika. Setelah tragedi mengenaskan di Rana Plaza, Bangladesh tahun 2013, mereka kemudian tersadar akan beban yang harus ditanggung oleh negara berkembang untuk memenuhi *what so called the latest trend?* apa yang disebut trend terbaru. Dari peristiwa itulah gerakan sustainable fashion mulai menggema.

Sustainable fashion pada dasarnya didasarkan pada nilai moralitas bahwa fashion semestinya menjadi suatu industri yang memiliki “*value*” atau nilai selain uang. *Fashion Business* bergulir dengan profit yang amat besar, melibatkan jutaan buruh namun belum mampu membangun ekonomi masyarakat terutama negara berkembang. Industri fashion selama ini sesungguhnya melupakan etika lingkungan. Mulai dari kultur tanaman serat yang tidak ramah lingkungan, sampai masalah penanganan limbah yang tidak dapat ditangani dengan baik dan berakhir di tempat pembuangan akhir atau bahkan sungai. Konsep fashion dengan *value* bertujuan untuk membangun kesadaran baik konsumen maupun produsen untuk menjamin kelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial. Gerakan sustainable fashion menggema semakin nyaring belakangan bersamaan dengan promosi *Sustainable Development Goals* (SDG) oleh Persatuan Bangsa Bangsa (PBB) (Bestari, 2020). Dalam SDGs, terdapat tujuh belas aspek yang berprinsip dasar “memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengganggu hak generasi masa depan untuk hidup dengan berkualitas.” Ruang publik kini beramai-ramai menggunakan kaca mata SDGs dalam

berbagai aspek. Katakanlah dalam ranah fashion, forum-forum internasional seperti *Copenhagen Fashion Summit*, Sustainable Fashion Forum, dan getredress secara aktif melakukan kampanye untuk menyajikan fakta kelam dalam industri mode dengan tujuan mengubah pola pikir produsen dan konsumen mengenai industri tersebut. Sustainable fashion diharapkan dapat memenuhi beberapa poin dalam sustainable development diantaranya adalah mengentaskan kemiskinan, memperbaiki kualitas kesehatan, kesetaraan gender, ketersediaan air bersih, pekerjaan layak dan perkembangan ekonomi, meningkatkan kesetaraan, kota dan komunitas yang berkelanjutan, konsumsi yang bertanggung jawab, mengurangi dampak perubahan iklim, menjamin kehidupan biota air dan darat, dan kerjasama untuk mencapai tujuan.

Industri fashion Indonesia khususnya, sudah sepatutnya meningkatkan perkembangan ekonomi tanpa berkompromi dengan kesejahteraan manusia dan juga kelestarian lingkungan. Karena, perkembangan tanpa adanya keseimbangan dari aspek “*people, planet, profit*” hanyalah kemajuan semu yang menciptakan kerugian tak terhingga di kemudian hari. Islam pun menganjurkan segala sesuatu harus dikerjakan dengan penuh keseimbangan. Sustainable Development dalam Perspektif Islam adalah segala sesuatu yang ada di bumi diciptakan untuk manusia dan merupakan anugerah dari Allah. Yang mana itu adalah kenikmatan dari Allah yang tidak diragukan lagi, dengan syarat kita sebagai khalifah di muka bumi ini bertanggung jawab untuk

menjaga keseimbangan di antara kenikmatan-kenikmatan yang telah Allah limpahkan tersebut. Bumi juga merupakan tempat ujian bagi manusia. Ujian-ujian itu adalah ukuran dari tindakan kekaguman manusia (Khalid, 2002). Hal ini merupakan simbolis dari faktor sosial yang mana merupakan salah satu faktor dari semangat *sustainable developments* (pembangunan keberlanjutan) dalam menciptakan keseimbangan sosial sehingga tidak terjadi ketimpangan. Kekayaan alam seharusnya dimanfaatkan untuk seluruh umat manusia, tidak hanya oleh segelintir orang, yang mana kemudian juga akan menciptakan mudarat (kerugian) bagi umat manusia lainnya. Sustainable Fashion dalam Islam telah dijelaskan Al-Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 31 melarang umatnya berperilaku israf, yaitu berlebih-lebihan dalam memanfaatkan sumber daya meskipun untuk kepentingan sendiri dan hanya untuk memuaskan hawa nafsu yang sifatnya sesaat. Itu akan menimbulkan kerugian untuk diri sendiri bahkan dampak besarnya ke seluruh ekosistem makhluk hidup. Kampanye tersebut perlu di galakkan agar sosialisasi dapat berjalan dengan baik. Salah satu caranya dengan adanya peran sosial media yang menjadi kebiasaan konsumsi seluruh umat dalam generasi milenial menjadi pengaruh yang luar biasa dalam mengkampanyekan pesan sustainability fashion (Vernanda et al., 2018).

Pada paper ini, akan menganalisis terhadap kalangan industri fashion dalam upaya meningkatkan Sustainable Development Goals (SDGs) yang mana

banyak sekali para penggiat industri fashion, yaitu produsen yang menciptakan busana dan pakaian ramah lingkungan dengan menerapkan prinsip tiga R yaitu dengan cara memakai ulang (reuse), mengurangi pemakaian (reduce) dan mendaur ulang (recycle), tidak hanya itu tetapi juga melakukan pengamanan dan pengelolaan limbah cair rumah tangga yang memenuhi standar baku mutu kesehatan lingkungan tersebut secara berkesinambungan (sustainability) (Prodjokusumo et al., 2015). Kemudian banyak pula konsumen yang sadar bahwa limbah produk yang mereka konsumsi pada akhirnya akan kembali ke alam dan berdampak pada kesehatan lingkungan. Namun, apakah upaya meningkatkan SDGS melalui produksi dan konsumsi sustainable fashion di kalangan industri fashion dalam perspektif Ekonomi Islam sudah diterapkan? Tentunya makalah ini akan berguna untuk seluruh penggerak fashion untuk menjadi bahan perbaikan ataupun usulan guna menciptakan perkembangan ekonomi dalam dunia bisnis yang memperhatikan lingkungan alam.

KAJIAN LITERATUR

LANDASAN DASAR AL-QUR'AN DAN HADITS

Ketika melakukan perencanaan bisnis utamanya di bidang fashion baik bagi para produsen atau konsumen penting sekali untuk memperhatikan aspek lingkungan. Sumber daya alam yang digunakan harus dimanfaatkan untuk kepentingan seluruh umat manusia dengan menciptakan

keseimbangan sosial sehingga tidak terjadi ketimpangan. Pada paper ini yang menjadi variabel menarik adalah Sustainable fashion dalam Islam. Sustainable developments/fashion dalam Islam tentunya sudah diatur dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 31

﴿يٰۤاٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرِبُوْا وَّلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya:

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan"

Pada ayat tersebut memberikan makna bahwa produsen fashion dalam mengelola sumber daya dan konsumen fashion dalam menggunakan sumber daya harus memanfaatkannya secara seimbang tidak dikuasai atau dieksploitasi terhadap satu pihak. Jadi, segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan adalah bagian dari kebutuhan kehidupan manusia, tetapi manusia diberi tanggung jawab sebagai kewajiban agama untuk mengelola dengan baik, tidak merusak bumi dengan memanfaatkan kerugian bagi orang-orang dan lingkungan, Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Qasas ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتٰكَ اللّٰهُ الدّٰرَ الْاٰخِرَةَ وَّلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَا اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَّلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

Artinya

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah

kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

Menurut (Yuniarti, n.d.) pola perilaku konsumtif pola pembelian dan pemenuhan kebutuhan yang lebih mementingkan faktor keinginan daripada kebutuhan yang cenderung dikuasai oleh hasrat duniawi serta kesenangan semata dan sementara. Dalam dunia mode, faktor yang bisa saja menjadi pengaruh perilaku ini adalah tekanan untuk membandingkan diri sendiri, mengharuskan membeli barang yang 'cocok' untuk outfit, tuntutan budaya untuk pengalaman dan membeli barang-barang yang sesuai, konsumsi sebagai bagian dari proses pembentukan identitas. Biasanya perilaku ini menular.

Sustainable fashion dari Perspektif Islam didefinisikan sebagai pembangunan berkelanjutan dari upaya Islam untuk membangun keseimbangan antara dimensi lingkungan, ekonomi dan sosial (Aburounia & Sexton, 2006). Yang berarti keseimbangan kesejahteraan konsumen, efisiensi ekonomi, pencapaian keseimbangan ekologi dalam kerangka evolusi berbasis pengetahuan, dan sosial model interaktif mendefinisikan keadilan sosial. Menurut (Akhtar, 1996) Sustainable fashion dalam Islam adalah berbagai aspek keberlanjutan, yaitu, "adl" (ketidakberpihakan/adil), "qadar" (tindakan seimbang), dan "mizan" (tindakan bijaksana). Dalam Islam, manusia bukanlah pemilik sebenarnya dari tanah atau sumber daya alam dari Bumi. Sustainable fashion

berdasarkan pandangan dunia Islam yaitu model terdiri dari lingkaran inti yang mewakili kehidupan yang baik (*hayat thoyyibah*). Ia mendirikan pengembangan kerangkanya pada empat dimensi, yaitu keadilan (*adl*), keunggulan (*ihsan*), modal sosial (*arham*) dan batas kerusakan (*fasad*) (Al-Jayyousi, 2016).

Prinsip-prinsip sustainable fashion memiliki dimensi fokus bagaimana mengintegrasikan ekonomi, sosial dan lingkungan. Menurut (Williams, 2013) bahwa prinsip sustainable fashion merupakan perencanaan strategis sebagai tempat yang paling tepat untuk mengintegrasikan Pembangunan Berkelanjutan Ekologis / *Ecolegically Sustainable Development* (ESD) ke dalam sistem perencanaan dan pembangunan. Sustainable fashion pada prinsipnya memiliki etika atau norma dalam pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan. Menurut (Abdurrahman, 2002), etika lingkungan Islam harus didasarkan pada kerangka konseptual yang terdiri dari *tauhid* (tauhid bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa), *ibadah* (takwa, memiliki nilai amal), *'ilm* (ilmu yang dicari dalam upaya memuliakan Allah), *khilafah* (memanfaatkan dan melestarikan alam), *amanah* (jujur dalam merawat alam dan adil dalam memberdayakannya), *'adalah* (keseimbangan, di mana pelanggaran amanah akan ditegur oleh hukum yang berlaku), *Jamal* (keindahan, fenomena keindahan yang tidak boleh rusak), dan halal-haram. Oleh karena itu, upaya pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan hidup harus direncanakan secara serentak dalam rangka perlindungannya.

Sustainable fashion dalam perspektif Islam memiliki tujuan akhir yaitu *mardhatillah* (ridha dari Allah SWT). Kemakmuran dan kesejahteraan akan benar-benar bermakna jika Allah menganugerahkan ridha-Nya (*mardhatillah*) kepada umat manusia, karena kedua aspek tersebut tidak menyangkut kehidupan manusia di dunia sekarang, tetapi juga di akhirat. Perlunya kedua aspek tersebut atas dasar *matlamat*, atau mencari ridha Allah. Dengan keridhaan Allah SWT, manusia akan memperoleh kebahagiaan dan kemenangan baik di dunia maupun di akhirat, atau yang dikenal dengan *Falah* (Salleh, 2003). Konsep *Falah* ini merupakan konsep yang menjelaskan tentang melaksanakan ajaran agama secara sempurna atau kaffah (Chapra, 1993).

Sehingga sustainable fashion harus dapat menciptakan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat, melindungi sumber daya alam dunia, tentunya yang selaras dengan ajaran agama Islam. Dalam mencapai kesejahteraan ataupun tujuan ini hal yang penting untuk diperhatikan adalah metode pencapaiannya yaitu maqashid syari'ah (Mubarok, 2018). Sustainable fashion dalam perspektif Islam memiliki hubungan positif dan signifikan di mana manusia sebagai khalifah bumi yang diwajibkan oleh Allah SWT untuk menjaga kelestarian dan keseimbangan bumi dengan tujuan mencari keridhoan Allah SWT.

Kewajiban yang tidak bisa diipungkiri umat manusia dalam sustainable fashion adalah bertindak secara efisien dalam pemanfaatan sumber daya energi (Q.S. Al-An'am. 6: 141) (Ibn Hayyan, 1993). Dengan kata lain, tugas manusia dalam

mensejahterakan bumi adalah kewajiban agama, termasuk pemanfaatan keseimbangan energi untuk kesejahteraan manusia dan meningkatkan perkembangan ekonomi dalam menciptakan keseimbangan sosial sehingga tidak terjadi ketimpangan sumber daya..

KONSEP DAN PEMBAHASAN

Industri Fashion

Industri Fashion merupakan salah satu industri tekstil yang memiliki nilai tambah cukup tinggi serta sebagai salah satu dari enam belas kelompok industri kreatif yang berperan dalam perkembangan perekonomian nasional. Industri yang bergerak dalam dunia fashion sangat diminati oleh berbagai kalangan. Sebagai sektor padat karya industri fashion mampu menyerap tenaga kerja sebesar 54% atau sekitar 4 juta total tenaga kerja disektor industry (*Scholar*, n.d.). Dengan banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan, berbagai lembaga pendidikan membuka program keahlian tata busana yang nantinya dapat disalurkan sebagai tenaga kerja di bidang industri fashion. Bila usaha kita mendatangkan lapangan pekerjaan bagi orang banyak, artinya usaha yang kita jalankan itu bermanfaat bagi kehidupan maupun pengalaman banyak umat. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang mengajarkan kepada kita bahwa “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.” (Hadits Riwayat ath-Thabrani, Al-Mu’jam al-Ausath, juz VII, hal. 58, dari Jabir bin Abdullah r.a. Dishahihkan

Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam kitab: *As-Silsilah Ash-Shahîhah*).

Seiring perkembangan zaman Industri fashion ternyata merupakan industri yang paling banyak menyumbangkan dampak buruk bagi lingkungan, contohnya saja Sungai Citarum di Jawa Barat memiliki predikat sebagai sungai paling tercemar di dunia akibat Industri tekstil yang mendukung bisnis fashion di dunia dan Bandung juga merupakan salah satu pusat kota fashion di Indonesia (Bestari, 2020). Banyak sekali industri fashion yang berkembang disini, dari melakukan proses produksi hingga distribusi. Kebudayaan masyarakat yang sangat konsumtif menjadi salah satu faktor penyebab permasalahan yang ada dikarenakan setiap tahun mereka membeli produk fashion yang baru dengan turut menyumbangkan sebagian besar sampah dari pakaian yang mereka gunakan sebelumnya. Pada saat ini kebanyakan industri fashion memproduksi pakaian dengan menggunakan cairan kimia salah satunya cairan kimia *Nylon* atau *Polyester* yang menyebabkan polusi udara dan sulit terurai di tanah, karena itu industri fashion merupakan industri terbesar di dunia yang harus bertanggung jawab atas pembuangan gas CO2 penyebab terjadinya pemanasan global.

Sebagai khalifah di bumi kewajiban manusia seharusnya menjaga, melindungi dan melestarikan sumber daya alam agar bisa dinikmati oleh generasi mendatang. Bukan hanya memanfaatkan sumber daya untuk kepentingan pribadi apalagi sampai

mengabaikan keseimbangan alam dan mengeksplotasinya. Allah melarang umatnya untuk berbuat kerusakan di muka bumi ini dalam Al-Qur'an Surat Al-Qasas ayat 77 *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."*

Sustainable Development Goals (SDGs)

Emil Salim mendefinisikan pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development* adalah suatu proses pembangunan yang mengoptimalkan manfaat dari sumber daya alam dan manusia Rahmawaty et al (2021); Azis (2010). Pengoptimalan tersebut dengan menyeraskan sumber alam dengan manusia dalam pembangunan. Sedangkan Ignas Kleden Pembangunan berkelanjutan sebagai jenis pembangunan yang di satu pihak mengacu pada pemanfaatan sumber-sumber alam maupun sumber daya manusia secara optimal. Di lain pihak serta pada saat yang sama memelihara keseimbangan optimal di antara berbagai tuntutan yang saling bertentangan terhadap sumber daya tersebut. Dan Sofyan Effendi Pembangunan berkelanjutan artinya suatu proses pembangunan yang memanfaatkan sumber daya, arah investasinya, orientasi pengembangan teknologi dan perubahan kelembagaan dilakukan secara harmonis dan

memperhatikan potensi saat ini dan masa depan. Kemampuan generasi masa depan untuk melanjutkan pembangunan sangat bergantung dari sumber daya alam yang tersedia. Sehingga dalam melaksanakan pembangunan ekonomi saat ini tidak boleh merusak atau mengurangi kualitas lingkungan hidup. Pembangunan yang dilakukan setiap harinya terlihat tiada henti dan tidak akan berhenti, walau saat ini pandemi Covid melanda namun pembangunan terus berjalan. Faktor dukungan dari berlangsungnya pembangunan yang terus menerus adalah teknologi dan informasi yang selalu terkini. Pembangunan yang terus berjalan sebaiknya selalu dibarengi dengan keseimbangan dengan kebutuhan maupun ketahanan lingkungan, untuk mencapai kesejahteraan lingkungan.

Konsep pembangunan berkelanjutan yang seyogyanya membantu kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari aspek sebagai berikut, 1) bagaimana sumber sumber daya alam dapat dengan baik tetap bisa digunakan di masa mendatang 2) bagaimana kita dapat memanfaatkan sumber daya alam sebaik mungkin sehingga tidak ada lagi pemborosan bahkan pengrusakan lingkungan 3) Pembangunan yang dilakukan sebaiknya dapat memperbanyak sumber daya alam yang dapat diperbaharui 4) dapat mempertahankan kualitas kehidupan manusia pada masa kini maupun masa yang akan datang. Keseimbangan dengan lingkungan harus tetap terjaga dengan melihat juga dari aspek pemerataan, bagaimana suatu pembangunan memiliki

nilai pemerataan, tidak ada kesenjangan dalam masyarakat.

Ajaran Islam merupakan ajaran yang di dalamnya terkandung keseimbangan baik itu urusan dunia maupun akhirat. Pandangan Islam berdasarkan pada tiga konsep fundamental, yaitu Tauhid, Khalifah dan Adl. Tauhid merupakan hal yang paling penting dari konsep-konsep yang sudah disebutkan, karena hal ini merupakan implikasi bahwa alam semesta yang sudah dibentuk dan diciptakan adalah ciptaan Allah SWT. Semua yang diciptakan-Nya memiliki tujuan masing-masing sehingga memberikan makna dan signifikansi terhadap ekistensi alam semesta, yang manusia merupakan bagian di dalamnya.

Selanjutnya, Khalifah yang merupakan tugas yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia untuk menjadi makhluk pengganti di muka bumi, untuk memperbaiki apa yang telah dilakukan pada masa sebelumnya. Dalam surat Al-Baqarah ayat 30 dijelaskan: Allah Ta'ala berfirman (yang artinya), *"Dan (ingatlah) tatkala Rabbmu berkata kepada malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan di bumi seorang khalifah'. Berkata mereka, 'Apakah Engkau hendak menjadikan padanya orang yang merusak di dalamnya dan menumpahkan darah, padahal kami bertasbih dengan memuji Engkau dan memuliakan Engkau?'. Dia berkata, 'Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'"* (QS. Al Baqarah: 30). Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa makna khalifah adalah sebagai pengganti

untuk memelihara dan merawat bumi/ alam dan tidak untuk sebaliknya yaitu menciptakan kerusakan dan pertumpahan darah.

Terakhir adalah Adl atau bersikap adil yang merupakan konsep fundamental yang harus dipenuhi ketika pengatur sebuah pemerintah serta mengelola lingkungan hidup. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa prinsip dasar pembangunan ekonomi dalam Islam, bahwa sumber daya alam yang diciptakan Allah SWT merupakan modal atau perantara untuk mencapai kemakmuran atau yang disebutkan sebagai konsep Falah. Tanpa keadilan, adil terhadap manusia maupun alam, falah tidak akan pernah dapat dicapai.

Sustainable development dalam Islam, pemerintah perlu memperhatikan lima metode keperluan dasar manusia yang harus dipenuhi yaitu:

1. Pemeliharaan terhadap keselamatan agama (al-Din),
2. Jiwa (al-Nafs),
3. Akal (al-Aql),
4. Keturunan (al-Nasl) dan
5. Harta benda (al-Maal).

Standar hidup manusia yang diberikan oleh Islam ini merupakan standar hidup yang sudah mengatur segala hal. Melalui pendekatan maqashid syari'ah inilah pembangunan ekonomi dilaksanakan. Oleh karena itu pembangunan merupakan usaha yang dilakukan untuk menciptakan kebaikan yang mendatangkan faedah atau manfaat, karena tanpa pembangunan ekonomi yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam

kesejahteraan tidak mungkin dicapai. Apabila penerapan konsep ini berlaku dalam sistem pemerintahan maka akan terjalin mashlahat bukan hanya bagi Muslim tetapi juga masyarakat yang majemuk (Amalia, 2016). Secara umum, banyak firman Allah SWT yang menjelaskan bahwa semua sumber daya alam yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Setidaknya ada dua dimensi dalam menggunakan sumber daya alam (Hamid et al., 2011). Pertama, memobilisasi sumber daya alam yang bermaksud menghidupkan tanah mati dan memiliki sumber tersebut. Dalam kasus ini contohnya pemerintah dibolehkan mengambil alih (*take over*) tanah apabila bermanfaat untuk pembangunan ekonomi bagi tujuan pertambangan atau perumahan, pertanian, perdagangan, industri ataupun untuk fasilitas orang banyak. Kedua, pembangunan dan penggunaan sumber alam untuk manfaat manusia. Islam sangat menganjurkan untuk menghidupkan tanah mati dan memanfaatkan sumber alam yang menganggur untuk kemaslahatan manusia. Hal itu karena termasuk daripada tujuan dasar ekonomi Islam yaitu mencari kemaslahatan dan menjauhkan kerusakan (mafsadah) dengan melalui penggunaan sumber secara optimal, keadilan distribusi pendapatan dan kekayaan bagi setiap individu dan generasi, dan menghapus riba (Akhtar, 1996).

Keterkaitan *Sustainable Development Goals* dengan *Sustainable Fashion*

Pada dasarnya *sustainable fashion* adalah nilai moral untuk meningkatkan nilai etika dan estetika lingkungan pada industri fesyen yang awalnya industri fesyen pada

negara berkembang memiliki perputaran profit yang amat besar dengan produksi masal setiap harinya namun tanpa memperhatikan kesejahteraan pekerjanya, serta tanpa memperhatikan bahan yang digunakan sebagai pembuat tekstilnya (Rahmawaty et al., 2021). Serta tanaman yang tidak ramah lingkungan dan proses pembuatan kain yang banyak menghabiskan sumber daya alam seperti air, serta penanganan limbah yang harus berakhir ke laut sebagai polusi. Saat ini gerakan akan kesadaran dari sustainable fesyen sudah mulai beralih menjadi industri yang memperhatikan aspek lingkungan demi tercapainya kesejahteraan sosial bersama. Yang artinya sustainable fashion bukan lagi jargon/ sebutan dalam kegiatan fashion tapi sudah menjadi industri pokok dalam dunia fashion.

Gerakan sustainable fesyen ini sejalan dengan sustainable development goals yang mana saling memiliki tujuan pembangunan berkelanjutan yang memenuhi kebutuhan dari generasi sekarang tanpa membahayakan kesanggupan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Artinya pembangunan berkelanjutan, selalu memanfaatkan sumber daya alam, dijalankan sedemikian rupa, sehingga generasi mendatang dapat melanjutkan pembangunan yang dijalankan sekarang.

Praktik *sustainable fashion* diharapkan dapat memenuhi beberapa point dalam *sustainable development* diantaranya adalah mengentaskan kemiskinan (1), memperbaiki kualitas kesehatan (3), kesetaraan gender (5), ketersediaan air bersih (6), pekerjaan layak dan

perkembangan ekonomi (8), meningkatkan kesetaraan (10), kota dan komunitas yang berkelanjutan (11), konsumsi yang bertanggung jawab (12), mengurangi dampak perubahan iklim (13), menjamin kehidupan biota air dan darat (14,15), dan kerjasama untuk mencapai tujuan (17). Mengacu kepada target SDG, penggiat pergerakan *Sustainable fashion* tidak hanya menasar kepada label fesyen dunia besar seperti H&M, Zara, Top Shop dan lain lain. Aktivis Sustainable Fashion juga secara masif menasar konsumen agar memiliki kesadaran untuk membeli produk yang berkualitas dan tahan lama. Mereka berpendapat bahwa produsen akan mengubah pola bisnisnya menjadi lebih *sustainable* bila terdapat permintaan produk yang ramah lingkungan. Kampanye ini juga mengarahkan agar konsumen lebih memilih produk lokal yang memproduksi produk dalam jumlah terbatas, dan memiliki jejak karbon lebih kecil daripada produk buatan luar negeri (Bestari, 2020).

Sustainable Fashion dalam perspektif Islam

Sustainable fashion atau fesyen berkelanjutan adalah praktik dalam fashion yang mengedepankan nilai-nilai dari berbagai pihak yang terlibat di dalamnya, khususnya lingkungan dan kemanusiaan. Bagaimana agar fashion apapun bentuknya, mulai dari gaya hidup pribadi hingga ranah bisnis selayaknya memakmurkan dan meninggalkan kerugian seminim mungkin. Tujuan sustainable fashion adalah untuk menyatukan berbagai kelompok dalam industri fashion yaitu perancang busana, produsen, distributor, hingga konsumen

(pembeli) hendaknya bekerja sama untuk mengubah cara sebuah fashion diproduksi dan dikonsumsi ke arah yang lebih baik (IRMAWATI et al., n.d.).

Sustainable Fashion juga berkonsep produksi garmen dan pakaian yang ramah lingkungan dan beretika baik mendukung kelangsungan hidup para pekerja yang terlibat dalam setiap langkah produksinya. “Sustainable Fashion” berarti lebih bertanggungjawab, tak hanya kepada konsumen dengan menyajikan pakaian dan aksesoris yang ramah di kulit, tapi juga kepada lingkungan dengan melakukan produksi yang tidak mengotori alam, serta kepada para pembuatnya, mulai dari para buruh pabrik produsen pakaian tersebut hingga jalur distribusi yang memiliki etika membagi keuntungan dengan adil. Perintah Allah untuk berlaku adil terhadap sesama umat manusia jelas diterangkan di Surat An-Nahl ayat 90 “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku **adil** dan **berbuat** kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang melakukan perbuatan keji, kemunkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”. Dewasa ini, kian banyak konsumen terutama di negara maju yang semakin peduli terhadap asal-usul benda yang mereka pakai: sepotong baju, sepasang sepatu yang mereka kenakan haruslah sejalan dengan konsep “Sustainable Fashion”. *Sustainable fashion* atau *eco fashion* itu sendiri bisa diartikan sebagai sebuah konsep dimana produk fashion yang dihasilkan bisa digunakan berkali-kali dengan menggunakan material yang ramah lingkungan atau material dari barang bekas (recycle) dengan meminimalisirkan

penggunaan energi yang berlebihan pada saat produksi.

Contohnya pada penelitian mengenai cara pembuatan produk tas dengan menggunakan konsep *sustainability fashion* yang dapat digunakan secara berulang-ulang dan memiliki nilai jual. Metode ini digunakan untuk memberikan kesempatan berlatih (praktik) membuat tote bag menggunakan pakaian bekas dengan konsep *sustainability fashion* (Bestari, 2020). Kegiatan yang pertama dilakukan adalah membuat desain yang didampingi oleh peneliti. Desain dibuat berdasarkan pakaian bekas yang di dapatkan oleh masing-masing peserta, karena setiap peserta mendapatkan pakaian yang berbeda-beda. Ada yang mendapatkan kaos, blus, kemeja, dengan berbagai macam bahan juga. Setelah peserta selesai membuat desain, langkah selanjutnya adalah membuat pola dan menggunting bahan sesuai dengan desain yang dibuat. Proses selanjutnya adalah menjahit tote bag. Penjahitan dilakukan sebagian di kerjakan di lokasi workshop, tetapi karena kondisi menuntut peserta tidak diperbolehkan terlalu lama di lokasi workshop, maka pekerjaan penjahitan di lanjutkan di rumah masing-masing peserta dengan dibekali jobsheet yang telah diberikan di awal workshop. Pada pertemuan berikutnya, diwajibkan kepada para peserta untuk dapat menunjukkan hasil pekerjaannya kepada guru dan tim pengabdian untuk diadakan evaluasi apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan harapan dan target yang dicapai atau belum. Hasil yang di capai oleh setiap peserta menunjukkan hasil yang sangat memuaskan ditunjukkan dengan hasil yang sangat rapi dan menerapkan kreativitas yang baik. Pekerjaan yang telah

selesai diharapkan dapat menjadikan bekal untuk para peserta untuk dapat mengembangkannya menjadi motivasi untuk berwirausaha. Dengan adanya bekal tersebut para peserta dapat membuat dan menjual produk tersebut, selain mendapatkan keuntungan, peserta juga dapat berperan menjaga lingkungan dengan cara mengurangi sampah plastik dengan mendaur ulang pakaian bekas menjadi tote bag yang indah dan bernilai jual. Secara singkat, berikut langkah-langkah pembuatan tote bag dengan pakaian bekas dan textile painting dapat dilihat pada tahapan pembuatan dalam gambar berikut ini. Demonstrasi dilakukan oleh pengajar yang ahli dibidang itu dengan mengajarkan bagaimana cara megolah pakaian bekas menjadi sebuah tas berjenis *tote bag* yang memiliki banyak manfaat.

Dari hasil penelitian pembuatan *tote bag* menggunakan pakaian bekas yang dihias dengan textile painting ini memberikan peranan penting karena pakaian yang sudah tidak terpakai tetap dapat digunakan menjadi benda yang bermanfaat dan dapat digunakan dalam waktu yang berkelanjutan dan tahan lama untuk mengurangi kantong plastik untuk mengurangi dampak lingkungan yang semakin rusak. Para peserta sudah sebaiknya diberikan kesadaran betapa pentingnya kebiasaan *sustainability fashion* dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks “pakaian yang sudah tidak terpakai tetap dapat digunakan menjadi benda yang bermanfaat dan dapat digunakan dalam waktu yang berkelanjutan dan tahan lama” ini sudah dianjurkan dalam Islam di Al-Qur’An Surat Ar-Rum ayat 41

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." Dari ayat ini menyimpulkan bahwa manfaatkanlah benda/ apa saja yang ada di sekitar kita agar dapat hidup berkelanjutan hingga sumber daya alam bisa dinikmati oleh generasi mendatang.

Produksi Sustainable Fashion

Produk yang dibuat dengan konsep "sustainable" memberikan benefit secara sosial dan ekonomi dalam keseluruhan proses produksinya, tanpa mengotori lingkungan. Misalnya Industri Fashion Rumah Jahit Lulu yang kebetulan bangunannya teletak di salah satu sungai yang berada di Bandar Lampung ingin memproduksi dan mencetak kain khasnya, mereka menggunakan pewarna dan cetakan motif alami yaitu daun jati. Dengan cara kain polos yang sudah dipilih, diikat Bersama dengan daun jati, kemudian direbus bersamaan dengan daun jati tersebut. Setelah itu, limbah pewarnaan yang digunakan tadi dibuang ke sungai tanpa mencemari tanah dan mengganggu habitat yang ada di sungai tersebut. Karena Teknik pewarnaan dan cetakan tadi menggunakan pewarna alami.

Sepuluh tahun belakangan, semakin banyak perusahaan garmen yang berusaha menerapkan konsep "sustainable" dan etika bisnis yang baik dalam menjalankan seluruh proses mulai dari produksi hingga pemasaran dan distribusi barang yang mereka jual (RUDI HARYADI, 2009). Para desainer pun berlomba-lomba untuk

melakukan eksperimen dengan bahan ramah lingkungan, seperti kulit apel, bahan pakaian dari jamur hingga alternatif pengganti kulit hewan yang diciptakan dari serat daun dan batang nanas. Salah satu desainer populer berkebangsaan Inggris penggagas *eco fashion*, sustainability adalah Stella McCartney. Dia merupakan pelopor Relevansi tanggung jawab sosial perusahaan. Semakin pentingnya CSR (*Coorporate Social Responsibility*) dalam industri mewah. Konsep umum kemewahan, kerumitan, dan sejarahnya. Keberlanjutan dalam kemewahan fashion perlu diterapkan (Marchiolo, 2019). Salah satu karya terbarunya yaitu tas jinjing wanita yang dipamerkan di salah satu media sosial miliknya yang bertuliskan "*made from materials protecting our better tomorrow*" terbuat dari bahan yang melindungi masa depan kita lebih baik. Pada 26 September 2021 Stella McCartney mempromosikan produk ramah lingkungannya yaitu "*The Sleeping Bag Puffer Jacket*" jaket penyangga tidur yang terbuat dari 100% bahan daur ulang. Beliau juga merupakan *environmental activist* (aktivis lingkungan). Tak khayal banyak para desainer Indonesia mengikuti jejaknya, seperti Alkhansas. Pasar barang "preloved" alias *second hand* / bekas tapi dalam kondisi baik juga semakin marak, demikian pula dengan barang-barang *vintage* / kuno yang semakin banyak diburu konsumen.

Konsumsi Sustainable Fashion

Mengatasi permasalahan konsumsi fashion yang berlebihan dapat dilakukan dengan menerapkan konsumsi sustainable fashion yaitu mengatasi permasalahan

sampah plastik terutama sampah kain dari pakaian bekas yang fokus pada penggunaan tas belanja, dengan cara memberikan workshop kepada masyarakat tentang bagaimana cara membuat tote bag untuk mengurangi sampah plastik yang memiliki dampak lingkungan yang luar biasa merugikan. Untuk menciptakan tote bag yang memiliki daya pakai dan daya jual yang tinggi tentunya di dukung dengan desain yang bagus, seperti yang diungkapkan oleh Hermono, (2009) setiap produsen ketika melempar produknya ke pasaran, tentu akan mengemasnya semenarik mungkin agar produknya digemari dan dibeli konsumen. Alasannya, karena pandangan pertama ketika seseorang melihat sesuatu, akan melihat dari keindahan yang nampak dari luarnya terlebih dahulu. Sehingga dalam membuat tote bag dalam hal ini harus memiliki unsur estetis yang baik disamping unsur kegunaan yang menjadi hal utama.

Banyak konsumen yang mulai sadar bahwa limbah produk yang mereka konsumsi pada akhirnya akan kembali ke alam dan berdampak pada kesehatan lingkungan. Peluang pasar terbuka lebar dengan mulai munculnya trend konsumen batik bergeser ke batik warna alam dari sebelumnya memandang batik warna alam kurang bagus, terlihat lebih kusam. Tetapi akhir-akhir ini konsumen mulai melirik batik warna alam, kemungkinan karena konsumen bergeser selera karena konsumen mulai menyadari pentingnya menjaga lingkungan (PRAPTI et al., n.d.).

Tawaran Penulis

Dalam makalah ini terdapat beberapa analisis perilaku masyarakat terhadap

ekonomi, sosial, dan dampaknya terhadap lingkungan. Prinsip-prinsip sustainable fashion apabila diterapkan dengan tepat akan memiliki dimensi fokus bagaimana mengintegrasikan ekonomi, sosial dan lingkungan. Menurut Williams, (2013) menyatakan bahwa prinsip sustainable fashion merupakan perencanaan strategis sebagai tempat yang paling tepat untuk mengintegrasikan Pembangunan Berkelanjutan Ekologis/ *Ecolegically Sustainable Development* (ESD) ke dalam sistem perencanaan dan pembangunan.

Setiap individu secara sadar membeli, memakai (mengonsumsi), memiliki pakaian yang sesuai dengan nilai fesyen berkelanjutan. Mengetahui nilai mana yang diri kita dukung, selalu ada dampak positif maupun negatif bagi keberlangsungan lingkungan dan kemanusiaan dalam setiap pilihan kita dalam berpakaian. Kuncinya ada ditanganmu. Jadilah konsumen yang bijak. Sisi produsen (pemilik merek, pelaku industri, pebisnis): Memproduksi pakaian dengan memperhatikan dampak bagi lingkungan dan kemanusiaan, tujuan utamanya adalah agar dalam proses produksi jejak karbon yang dihasilkan dapat ditekan seminim mungkin.

KESIMPULAN

Islam telah menyerukan pembangunan berkelanjutan/ sustainable development goals memiliki tujuan untuk selalu memanfaatkan sumber daya alam dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran sebagai pengemban Amanah dari Allah SWT. Pengetahuan sustainability fashion sebaiknya dikenalkan kepada para

produsen dan konsumen sejak dini karena dampak lingkungan yang ditimbulkan industri tekstil dan pakaian memberikan sumbangan yang tinggi terhadap dampak lingkungan. Dengan adanya konsep *sustainable fashion* ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif terhadap perkembangan industri fashion di generasi sekarang maupun generasi yang akan datang..

Saran

Fesyen berkelanjutan dapat dimulai dengan langkah-langkah sederhana berikut:

- Merawat pakaian yang sudah dimiliki. Ini merupakan hal paling mendasar dan sederhana. Menjaga pakaian agar berumur panjang adalah pilihan hidup berkelanjutan yang utama. *The most sustainable item is the one you already own.*
- Membeli baju baru adalah pilihan terakhir. Terapkan Hirarki Pembelian Kebutuhan sebelum memutuskan membeli pakaian baru. Seringkali kita menginginkan memiliki pakaian baru untuk mengikuti tren yang berkembang. Padahal ada banyak cara pakaian baru dapat dimiliki tanpa harus membelinya. Urutannya adalah memakai pakaian yang sudah ada, pinjam, tukar, sewa, beli bekas, buat, dan beli.
- Investasi pada pakaian yang berkualitas baik. Berkualitas baik disini tidak hanya dari segi ketahanan bahan pakaian namun juga tingkat kenyamanan yang diberikan. Pada umumnya pakaian yang dijual dengan harga yang terlampau murah terbuat dari bahan yang kurang nyaman bagi tubuh dengan bahan dan kualitas jahit rendah sehingga cepat rusak. Ada harga ada rupa!
- “Siapa yang membuat pakaianku?” *Who Made My Clothes?* Kampanye global *Fashion Revolution* yang dilatarbelakangi oleh runtuhnya Rana Plaza (sebuah gedung di Bangladesh dimana pekerja garmen menjahit pakaian dari berbagai merek fesyen cepat) di tahun 2013 yang memakan lebih dari 1000 korban jiwa dan 2500 korban luka-luka.
- Memilih bahan pakaian alami. Memilih bahan pakaian alami seperti katun dan linen, daripada bahan sintetis seperti nilon dan spandeks yang berbahan dasar plastik. Hal ini erat pada proses pemakaian saat mencuci baju dimana adanya pelepasan serat mikro ke sungai atau lautan yang berbahaya bagi lingkungan dan manusia.
- Tipe merek. Jika harus membeli pakaian baru, alangkah baiknya jika membeli dari merek fesyen lambat (*slow fashion*) yang didasarkan atas produksi dan pemakaian pakaian dengan rentang waktu yang lama, daya tahan dan kualitas yang tinggi, proses produksi yang beretika serta ramah lingkungan. Tidak berfokus pada kecepatan produksi massal layaknya fesyen cepat. Dalam fesyen lambat, prioritas adalah kualitas, bukan kuantitas..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, H. (2002). *Diskursus Islam politik dan spiritual*. WADI Press.
- Aburounia, H., & Sexton, M. (2006). Islam and sustainable development. *Research Institute for Built and Human Environment, University of Salford*. Retrieved from <Http://Drhamida.Com/Hameda/Uploads/29fe0106-E233-D49f.Pdf>.
- Akhtar, M. R. (1996). Towards an Islamic approach for environmental balance. *Islamic Economic Studies*, 3(2).
- Al-Jayyousi, O. R. (2016). *Islam and sustainable development: New worldviews*. Routledge.
- Allwood, J. M., Laursen, S. E., de Rodriguez, C. M., & Bocken, N. M. P. (2015). Well dressed?: The present and future sustainability of clothing and textiles in the United Kingdom. *Journal of the Home Economics Institute of Australia*, 22(1), 42.
- Amalia, N. R. (2016). Penerapan Konsep Maqashid Syariah Untuk Realisasi Identitas Politik Islam di Indonesia. *Dauliyah Journal of Islamic and International Affairs*, 2(1), 31–50.
- Azis, I. J. (2010). *Pembangunan Berkelanjutan-Peran dan Kontribusi Emil Salim*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Bestari, A. G. (2020). Pembuatan Tote Bag Dengan Hiasan Textile Painting Sebagai Upaya Sustainable Fashion. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 15(1).
- Chakraborty, S., De, S., DasGupta, S., & Basu, J. K. (2005). Adsorption study for the removal of a basic dye: experimental and modeling. *Chemosphere*, 58(8), 1079–1086.
- Chapra, M. U. (1993). *Islam and economic development: A strategy for development with justice and stability* (Vol. 14). International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Conca, J. (2015). Making climate change fashionable-The garment industry takes on global warming. *Forbes*, <Https://Www.Forbes.Com>.
- Hamid, N., Harun, N., & Ismail, N. (2011). Pengambilan tanah bagi pembangunan ekonomi: Isu dan penyelesaian. *Jurnal Undang-Undang Dan Masyarakat*, 15, 135–148.
- Hermono, U. (2009). Inspirasi dari Limbah Plastik. *Kawan Pustaka*. Jakarta.
- Hustvedt, G. (2006). *Consumer preferences for blended organic cotton apparel*. Kansas State University.
- Ibn Hayyan, M. (1993). *Tafsir al-bahr al-muhit*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyat.
- Indonesia, G. B. G. (2016). Global Business Guide Indonesia. Retrieved from Http://Www.Gbgindonesia.Com/En/Manufacturing/Article/2016/Indonesia_s_fmcg_sector_marred_by_low_consumer_confidence_but_boosted_by_modern_retail_11456.Php.
- Irmawati, B., Haripatworo, I., & Prapti, M.S. (n.d.). *Analisis Green Dynamic Capability Umkm Sustainable Fashion Di Kota Semarang*.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia , 2019. *Analisis Perkembangan Industri Edisi II Tahun 2019*. Jakarta Selatan: Pusat Data dan Informasi Kementerian Perindustrian
- Khalid, F. M. (2002). Islam and the Environment. *Encyclopedia of Global Environmental Change*, 5(1), 332–339.
- Kong, H. M., Ko, E., Chae, H., & Mattila, P. (2016). Understanding fashion consumers'

- attitude and behavioral intention toward sustainable fashion products: Focus on sustainable knowledge sources and knowledge types. *Journal of Global Fashion Marketing*, 7(2), 103–119.
- Marchiolo, E. E. (2019). *Responsible and sustainable luxury: the Stella McCartney case*.
- McGregor, S. L. T. (2007). Consumerism, the common good, and the human condition. *Journal of Family and Consumer Sciences*, 99(3), 15.
- Mubarok, S. (2018). ISLAM DAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT: Studi Kasus Menjaga Lingkungan dan Ekonomi Berkeadilan. *Dauliyah Journal of Islamic and International Affairs*, 3(1), 129–146.
- PRAPTI, M. S., TRIMEININGRUM, E. N. Y., & IRMAWATI, B. (n.d.). *Faktor Penghambat dan Pemicu Menjadi Ecopreneur Studi Pada Usaha Mikro Kecil Menengah di Kota Semarang*.
- Prodjokusumo, H. S., SH, J. A. S., Sanuha, H. I., Anshari, H. M. I., Hasbie, H. M. S., Prabowo, I. H. H. S., Huda, M., & Trimaya, I. L. (2015). *Air, Kebersihan, Sanitasi dan Kesehatan Lingkungan menurut Agama Islam*. Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional.
- Rahmawaty, D., Nadiroh, N., Husen, A., Purwanto, A., & Astra, I. M. (2021). Sustainable Fesyen Sebagai Upaya Gerakan Zero Waste Dalam Pembangunan Berkelanjutan Oleh Desainer. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 431–437.
- Rudi Haryadi, R. H. (2009). *Pengaruh strategi green marketing terhadap pilihan konsumen melalui pendekatan marketing mix (Studi kasus pada The Body Shop Jakarta)*. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Salleh, M. S. (2003). *Tujuh prinsip pembangunan berteraskan Islam*. Zabra Editions Sdn. Bhd.
- scholar*. (n.d.).
- United Nations Population Division, D. of E. and S. A. (2015). World population prospects: The 2015 revision. In *Key Findings and Advance Tables*.
- Vernanda, D., Abdullah, A. G., & Rohendi, D. (2018). Internet literacy of vocational high school teachers. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 306(1), 12032.
- Williams, A. (2013). Experience talks: the views of planners regarding the ability of the New South Wales planning system to implement ecologically sustainable development (ESD). *Australian Planner*, 50(4), 293–303.
- Yuniarti, S. (n.d.). Vinna,(2015).“Perilaku Konsumen Teori dan Praktik.” *Bandung. CV. Pustaka Setia*.